

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Moh Nazir (1988:63), penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau bagaimana adanya secara utuh. M. Hadari dan Martini Hadari (1992:60), bahwa analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian ini adalah karena peneliti ingin membuat deskripsi, gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual dan

aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena mengenai pandangan Nurcholish Madjid terhadap masyarakat madani.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif, karena fokus penelitian memegang peranan penting dalam memandu serta mengarahkan jalannya suatu penelitian sehingga dapat memisahkan data yang dibutuhkan dengan data yang dibuang. Antara rumusan masalah dan fokus penelitian sangat terkait karena permasalahan penelitian dijadikan acuan penentuan fokus penelitian dapat berubah dan berkurang sesuai dengan data yang ada di lapangan. (Nawawi, 1992:46)

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada pemikiran Nurcholish Madjid dalam memandang masyarakat madani. Dalam Artikel yang ditulisnya, Nurcholish Madjid mengungkapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam masyarakat madani yaitu:

1. Patuh terhadap hukum.
2. Adanya toleransi.
3. Menjunjung prinsip pluralisme.
4. Egalitarianisme.
5. Penghargaan berdasarkan prestasi.
6. Keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat.

Alasan peneliti memfokuskan terhadap pemikiran atau perspektif Nurcholish Madjid terhadap masyarakat madani adalah karena gagasan Nurcholish Madjid mengenai masyarakat madani termasuk salah satu gagasan beliau

yang kontroversial dan masih menjadi perdebatan dikalangan intelektual hingga saat ini.

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam suatu penelitian kepustakaan biasanya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama dilapangan. Namun demikian data pustaka pada tingkat tertentu terutama dilihat dari sudut pandang metode sejarah, juga bisa berarti sumber primer apabila ia ditulis secara langsung oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri (Zed, 2004: 5). Jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari tangan pertama dan diolah oleh organisasi atau perorangan. Yaitu buku-buku, tulisan-tulisan dan pernyataan-pernyataan langsung dari Nurcholish madjid. Buku-buku karangan Nurcholish Madjid yang bisa menjadi sumber data primer.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh suatu organisasi atau perorangan melalui pihak lain yang telah mengumpulkan dan mengolahnya. Yaitu dari pihak lain yang membahas buku-buku, tulisan-tulisan dari Nurcholish Madjid atau kutipan-kutipan yang ada disumber lain.

D. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan studi dokumentasi, yaitu mempelajari, melakukan pencatatan, pengutipan terhadap sumber-sumber data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti yang diambil dari buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah, website-website dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Sebagai seorang pemikir yang produktif, banyak karya-karya yang dihasilkan oleh Nurcholish Madjid baik buku-buku maupun artikel. Adapun buku-buku karangan Nurcholish yang relevan dengan penelitian ini adalah antara lain :

- Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1987, 1988)
- Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta, Paramadina, 1992)
- Islam, Agama Kemanusiaan (Jakarta, Paramadina, 1995)
- Islam, Agama Peradaban (Jakarta, Paramadina, 1995)
- Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (Jakarta, Paramadina, 1999)
- Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat; Kolom-Kolom di Tabloid Tekad (Jakarta, Paramadina, 1999)
- Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi (Jakarta, Paramadina, 2002)
- Indonesia Kita (Jakarta, Gramedia, 2004)
- Menembus Batas Tradisi (Jakarta, Kompas, 2006)
- Ensiklopedia Nurcholish Madjid (Az-Zaytun, 2009)
- Menuju Masyarakat Madani (artikel),dll

Data-data yang diambil merupakan perspektif atau sudut pandang dari Nurcholish madjid mengenai masyarakat madani yang diambil dari

kumpulan risalah, pidato ataupun buku-buku karangan Beliau atau yang memuat tentang pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid. Selain itu juga buku-buku yang ditulis oleh para tokoh luar yang berbicara dan membahas pemikiran dari Nurcholish Madjid dan juga sumber-sumber lainnya yang memuat latar belakang ataupun biografi dari Nurcholish madjid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang dipakai, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, hal ini dilakukan dengan cara membaca literature, karya tulis ilmiah serta catatan-catatan hasil perkuliahan penulis, untuk memperoleh teori-teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam teknik dokumenter ini instrument yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan masyarakat madani. Dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami secara benar teknik apa yang digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan. Dalam menganalisis penelitian literatur ada metode yang bisa digunakan untuk menganalisis data, salah satunya adalah *content analysis* (analisis data). Menurut Winarno Surakhmad (Ruhliana, 2007:32), sebuah penelitian yang menggunakan metode analisis data terdapat empat tahapan yang harus dilalui, yaitu :

1. Pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi atau penelitian kepustakaan. Pengumpulan data tersebut disertai dengan pemilihan, rechecking dan reduksi data yang relevan.
2. Agar reduksi data dan objektivitas data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka penilaian data tersebut akan dilakukan melalui tahap : (a) pengkategorian data yang dilaksanakan dengan system pencatatan yang relevan; dan (b) memberikan kritik penilaian terhadap data yang diperoleh, dengan maksud untuk mengontrol apakah data tersebut relevan digunakan.
3. Interpretasi data. Tahap ini dimaksudkan untuk memberikan penafsiran lebih jauh terhadap data yang telah tersedia dengan cara menarik hubungannya dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Data tersebut coba dipahami dalam kerangka analisis dan pendekatan teori yang telah disusun sebelumnya, untuk selanjutnya dicari pemaknaannya terhadap keseluruhan masalah.
4. Penarikan kesimpulan. Setelah data yang dinilai dan ditafsirkan berdasarkan kerangka analisis dan teori yang ada, maka dilakukanlah penarikan kesimpulan.

Dari tahapan-tahapan diatas penulis merasa diskursus ke filsafatan, berkenaan dengan pemahaman teks, terdapat sebuah metode yang cukup representative dalam membahas permasalahan interpretasi teks, yaitu hermeneutik karena setiap pengarang, teks dan pembaca tidak lepas dari

konteks sosial, politis, psikologis, teologis dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu.

Menurut Imam Ghanafie Al-jauhari (10:1999), dalam memahami sebuah teks yang diperlukan bukan hanya transfer makna, melainkan juga transformasi makna, karena sebuah ungkapan dalam bentuk pendapat dan tulisan kadangkala kebenaran serta maksudnya berada jauh didepan. Dan bukan hanya berhenti pada sekedar apa yang diucapkan pada waktu itu. Artinya isi maksud dan pengertian yang diharapkan pengarang dapat secara utuh ditangkap oleh pembaca.

Metode yang digunakan dalam melakukan analisa dari pemikiran Nurcholish Madjid ini, peneliti manafsirkan data yang didapat dengan menggunakan metode hermeneutik. Hermeneutik adalah sebuah metode filsafat , secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuien* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata benda hermenia secara harfiah dapat diartikan sebagai ‘penafsiran’ atau interpretasi.(Sumaryono, 1999: 23). Menurut Palmer (Sumaryono, 1999: 24), hermeutik dapat diartikan sebagai ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’.

Pada bidang filsafat, pentingnya hermeneutik tidak dapat ditekankan secara berlebihan.Karena pada kenyataannya keseluruhan filsafat adalah interpretasi. Sebagaimana terdapat dalam kesusastraan, dalam filsafat pun tidak ada aturan yang baku untuk interpretasinya.

Syarat dalam melakukan interpretasi, seseorang harus terlebih dahulu mengerti dan memahami. Namun keadaan 'lebih dahulu mengerti' ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan dua moment dalam satu proses.

Mengerti dan interpretasi selanjutnya akan menimbulkan 'lingkaran hermeneutik'. Hermeneutik adalah sebuah metode pemikiran kefilsafatan yang bersifat tidak mematri atau menyegel atau bahkan memenjarakan jalan pikiran kita dalam berspekulasi maupun membuat analisis kefilsafatan. (Sumaryono,1999:142). Menurut Emilio Betti (Al-jauhari,1999:28) bahwa tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan mengerti, yaitu dengan cara menyelidiki setiap detail proses interpretasi.

Seseorang yang melakukan interpretasi harus dapat mengenal pesan dan kecondongan dari sebuah teks, kemudian ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada awalnya "yang lain" kini menjadi "aku" penafsir sendiri. Maka mengerti secara sungguh-sungguh hanya dapat berkembang bila berdasarkan atas pengetahuan yang benar, yaitu berpilar dengan menggunakan makna yang terkandung dalam teks tersebut, dan pembaca diharuskan keluar dari pendiriannya agar terbuka terhadap pendirian pengarang.

Untuk mencapai sebuah interpretasi yang objektif, menurut Betti (Nafisul.A dan A. Fahrudin, 2003: 40) bahwa tujuan utamanya adalah mengklarifikasi perbedaan esensial antara penafsiran dan peran penafsir dalam penyerahan

makna terhadap objek. Penafsiran terhadap objek menurut Betti merupakan sebuah objektivikasi dari semangat manusia yang diekspresikan dalam bentuk pikiran yang sehat. Betti kemudian menawarkan empat moment dalam proses hermeneutika yang akan memfasilitasi pemahaman, yaitu :

1. Penafsir melakukan investigasi fenomena linguistik dari pembicaraan atau teks.
2. Dalam mengkritik “moment”, penafsir harus menghindari dari kepentingan sosial, ideology, komitmen atau sumber-sumber yang intoleran yang bisa menghalangi pemahaman.
3. Penafsir harus menempatkan dirinya dalam posisi seseorang untuk dipahami, dengan menggunakan imajinasi dan wawasan.
4. Melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai baik berupa ungkapan atau teks.

Hans Georg Gadamer (Palmer, 2003: 237) untuk melakukan penafsiran pada sebuah teks atau tulisan, perlu melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Proses peleburan. Dimana baik interpreter maupun teks bersama-sama meleburkan dirinya agar terdapat suatu kebutuhan untuk menemukan suatu cara badi dialog untuk saling member dan menerima (*take and give*).
2. Membawa teks keluar dari alienasi, dimana ia mendapatkan dirinya (sebagai bentuk tertulis) kembali kedalam suasana kekinian.
3. Ketika sebuah teks yang ditransmisikan menjadi sebuah objek bagi interpretasi, ia mendapatkan suatu pertanyaan bagi penafsir dimana ia

mencoba untuk menjawabnya melalui interpretasi. Disinilah letak proses memahami sebuah teks yang berarti memahami pertanyaan ini.

4. Selanjutnya penafsir memahami teks dalam bentuk pertanyaan yang dijawabnya, jelas penafsir harus mencari dengan menelisik dibalik teks (kontekstual) agar dapat menafsirkannya.

Dalam hermeneutika ada kesamaan pola umum yang dikenal sebagai pola hubungan segitiga (*triadic*) antara teks, si pembuat teks dan si pembaca (penafsir teks). Dalam hermeneutika, seorang penafsir (*hermeneut*) dalam memahami sebuah teks baik itu teks kitab suci maupun teks umum dituntut untuk tidak sekedar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada dibalik teks.

Pemahaman umum yang dikembangkan, teks selain produk yang dibuat oleh pengarang juga merupakan produk budaya *episteme* suatu masyarakat. Karenanya konteks historis dari teks menjadi sesuatu yang sangat signifikan untuk dikaji. Dengan demikian, urgensi hermeneutika dan penerapannya memiliki peran yang cukup besar dalam menafsirkan suatu pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk bahasa atau tulisan yang tampak asing bagi pembaca.